



**IMPLEMENTASI SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS)
DALAM MATA PELAJARAN BAHASA PRANCIS DI
SMA N 1 KUDUS**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh
Nama : Any Alfia
NIM : 2301412039
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi

Semarang, 20 Februari 2017

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dra. Dwi Astuti, M. Pd
NIP. 196101231986012001

Tri Eko Agustiningrum, S. Pd., M. Pd.
NIP. 198008152003122001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi telah dipertahankan di hadapan Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari : Jumat tanggal : 24 Februari 2017

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum (NIP. 196408041991021001)
Ketua

Retno Pumama Irawati, S. S., M. A. (NIP. 197807252002012002)
Sekretaris

Dra. Diah Vitri Widayanti, DEA (NIP. 196508271989012001)
Penguji I

Tri Eko Agustiningrum, S. Pd., M. Pd. (NIP. 198008152003122001)
Penguji II/Pembimbing II

Dra. Dwi Astuti, M. Pd. (NIP. 196101231986012001)
Penguji III/Pembimbing I

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

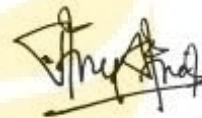
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum
NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan ini bahwa di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2017



Any Alfia

NIM 2301412039



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Nobody's perfect, but time makes us better. (Anonim)



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persembahan :

- Orang tuaku
- Sahabat dan temanku
- Dosen-dosenku dan almamaterku

PRAKATA

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) dalam Mata Pelajaran Bahasa Prancis di SMA N 1 Kudus** sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum, Ketua sidang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelenggarakan sidang skripsi.
2. Dra. Dwi Astuti, M. Pd., Dosen Pembimbing I sekaligus penguji III yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, dan arahan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Tri Eko Agustiningrum, S. Pd., M. Pd., Dosen Pembimbing II sekaligus penguji II yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, dan arahan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dra. Diah Vitri Widayanti, Penguji I yang telah memberikan arahan dan saran-saran dalam memperbaiki skripsi ini.
5. Orang tuaku yang telah memberikan segala doa, dukungan, motivasi, nasihat, dan cinta kasih yang tiada henti.

6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
7. Sahabat-sahabatku dan teman-teman yang selalu menemani dan saling memotivasi.
8. Teman-teman angkatan 2012 Pendidikan Bahasa Prancis yang telah belajar bersama selama ini.
9. Teman-teman PPL 2015 SMA N 1 Kudus, teman-teman KKN 2015 desa Bumirejo, teman-teman kos Laras dan kos Garintria 1 yang selalu memberikan dukungan selama penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu proses penelitian selama ini.

Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk melengkapi penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Februari 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

SARI

Alfia, Any. 2017. *Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) dalam Mata Pelajaran Bahasa Prancis di SMA N 1 Kudus*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. UNNES. Pembimbing I. Dra. Dwi Astuti M. Pd. II. Tri Eko Agustiningrum, S. Pd., M. Pd.

Kata Kunci : *Implementasi, SKS, bahasa Prancis.*

Sistem Kredit Semester adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA/MA/SMK merupakan suatu upaya inovatif yang diterapkan guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. SKS biasanya diterapkan di Perguruan Tinggi dan masih sedikit sekolah menengah yang menerapkannya. Sudah banyak penelitian tentang implementasi SKS, namun belum ada penelitian mengenai penerapan SKS pada mata pelajaran bahasa Prancis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penyelenggaraan dan implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) pada mata pelajaran bahasa Prancis di SMA N 1 Kudus.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, di mana sumber data diperoleh dari Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru bahasa Prancis, pembimbing Akademik, dan BK/Konselor di SMA N 1 Kudus. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode wawancara. Validitas yang digunakan adalah validitas konstruk yang dikonstruksi dari Panduan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA yang disusun oleh Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian SKS di SMA N 1 Kudus sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh data bahwa dari 45 indikator strategi penyelenggaraan, SMA N 1 Kudus telah memenuhi 27 indikator serta dari 52 indikator implementasi Sistem Kredit semester (SKS), SMA N 1 Kudus telah memenuhi indikator sebanyak 43 dan 9 indikator tidak terpenuhi. Perlu diadakan *sharing* antara pemerintah dan sekolah yang menyelenggarakan SKS guna mengetahui kekurangan-kekurangan untuk perbaikan sistem kedepannya.

THE IMPLEMENTATION OF CREDIT SEMESTER SYSTEM (SKS) AT
FRENCH SUBJECT IN SMA N 1 KUDUS

Any Alfia, Dwi Astuti, Tri Eko Agustiningrum

Faculty of Languages and Arts, Semarang State University

analfia1@gmail.com; astutidwi@mail.unnes.ac.id;

triekoagustiningrum@mail.unnes.ac.id

Abstract

The implementation of Credit Semester System (SKS) is one of innovative effort to improve the education quality in Indonesia. Its senior high school's education program that the students determine their own burden of learning and subject were followed in every semester. The objective of this research is to describe the management strategy and the implementation of Credit Semester System. It is a descriptive qualitative research. Data sources are the Principal, Deputy of the curriculum, the French teacher, the Academic Tutor, and the Counselor. An interview method is used to collect data. The validity is construct validity. The data is analyzed by qualitative descriptive method. The result shows that this implementation is good enough. At process of management strategy, 27 of 45 indicators are fulfilled. And at the implementation process, 43 of 52 indicators are fulfilled. The sharing between the government and schools are needed for SKS improvement.

Keyword: implementation, SKS, French subject.

L'IMPLÉMENTATION DU SYSTÈME DE CRÉDIT SEMESTRIEL
(SKS) POUR L'ENSEIGNEMENT DU FRANÇAIS AU SMAN 1
KUDUS

Any Alfia, Dwi Astuti, Tri Eko Agustiningrum

Faculté des Langues et Arts, Université d'État de Semarang

anyalfia1@gmail.com; astutidwi@mail.unnes.ac.id;

trikoagustiningrum@mail.unnes.ac.id

Résumé

L'implémentation du Système Crédit Semestriel (SKS) est l'un des efforts pour améliorer la qualité de l'éducation en Indonésie. Le programme d'éducation du lycée que les élèves déterminent leur propre programme d'étude et de sujet ont été suivis dans chaque semestre. L'objectif de cette recherche est de décrire la stratégie de réalisation et l'implémentation du Système de Crédit Semestriel (SKS). Cette recherche utilise la méthode descriptive qualitative. Les sources sont le Proviseur, Le Vise de Proviseur pour Curriculum, le Professeur de Français, Le Conseille Académique, et Le Conseille non Académique. J'ai utilisé la méthode d'interview pour collecter des données. Dans cette recherche, j'ai utilisé la validité de *construct* pour avoir la validité de l'instrument de la recherche. Le résultat de cette recherche montre que l'implémentation était assez bonne. Au processus de la stratégie de réalisation, 27 des 45 indicateurs sont remplies. En processus de l'implémentation, 43 des 52 indicateurs sont remplies. Le partage d'information entre le gouvernement et les écoles sont nécessaires pour améliorer le Système de Crédit Semestriel (SKS).

Mots-Clés : implémentation, SKS, français

I. INTRODUCTION

D'après les lois numéro 20 de 2003, l'enseignement est l'activité consciemment et délibérément pour développer les potentiels des élèves. Ils

reçoivent des services base de leurs talents et intérêts. *Standar isi* indique que le programme d'apprentissage se compose de deux types, (1) le Système du Paquet, et (2) le système du Système de Crédit Semestriel (SKS). Dans un système du paquet, tous les élèves terminent le programme d'étude dans le même temps. Les étudiants intelligents suivre les autres. Il n'était pas démocratique. Il est différent que le système du Système de Crédit Semestriel (SKS). Il est plus créatif et flexible, parce que les apprenants peuvent terminer rapidement le programme d'études. Dans la réalité, un petit peu des écoles qui l'appliquent.

Selon le site d'internet de kompas.com, SKS était difficile à appliquer. Yurizal, Le Vise de Provisieur pour Curricullum SMAN 79 Jakarta SKS a expliqué que le SKS exige beaucoup de salles de classe. Selon le site d'internet de haluankepri.com, Drs. Muslim Bidin (le Chef de l'éducation), il a dit la même chose. L'une des écoles qui applique le SKS est SMA N 1 Kudus. En 2015/2016 SMA N 1 Kudus a commencé l'apprentissage avec le Système de Crédit Semestriel (SKS). SMA N 1 Kudus a gagné le titre de l'école modèle de l'éducation de Java Central.

Chatib décrit que la définition du Système de Crédit Semestriel (SKS) est une accélération naturelle. Selon Slameto (1991:260-262), les caractéristiques du SKS sont variée et flexible, basée sur les talents et les intérêts, la possibilité de déplacement, l'efficace, et la certitude.

En outre, dans le livre *Panduan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA* (2014:18-19) a expliqué que l'implémentation du SKS était réalisée progressivement. Les étapes de la stratégie de réalisation sont: la préparation, le

début de réalisation, et la réalisation. Les étapes de l'implémentation de SKS sont la détermination de la charge d'apprentissage, la formation de KI-KD des sujets, la formation de carte d'apprentissage (*roadmap*), la réalisation de court semestre, la mise en valeur de Le Conseille Académique et Le Conseille non Académique, et le service de Siswa Cerdas Istimewa (SCI).

II. MÉTHODE

L'approche de la recherche utilisée était la recherche descriptive qualitative. L'objet de cette recherche était la stratégie de réalisation et l'implémentation du Système de Crédit Semestriel (SKS). J'ai utilisé la méthode d'interview pour collecter des données. Les données de la recherche étaient les résultats d'interview du Proviseur, Le Vise de Proviseur pour Curricullum, le professeur de Français, Le Conseille Académique et Le Conseille non Académique. Dans cette recherche, j'ai utilisé la validité de *construct* pour avoir la validité de l'instrument de la recherche.

III. RÉSULTAT ET DISCUSSION

1. Le résultat de la stratégie de réalisation

Les étapes de la stratégie de réalisation sont, la préparation, le début de réalisation, et la réalisation. On pouvait en regarder dans les tableaux. Après les tableaux, je décrirais la description détaillée de chaque étape.

Tableau 1

L'étape de la préparation

No.	La Source	L'indicateur	
		Rempli	N'est pas rempli

1.	Le Provisieur	3	-
2.	Le Vise de Provisieur pour Curricullum	3	1
3.	Le professeur de Français	4	-
4.	Le Conseille Academique	2	-
5.	Le Conseille non Academique	2	-

La première source est Le Provisieur. Les indicateurs sont la socialisation interne, former le réalisateur du SKS, et demander un permis au ministère de l'Éducation. Ce tableau ci-dessus montre que Le Provisieur a fait tous les indicateurs.

La deuxième source est Le Vise de Provisieur pour Curricullum. Il a 4 indicateurs. Les indicateurs sont faire un calendrier des activités, préparer la liste de documents, concevoir de systèmes l'application, concevoir de structure du programme et concevoir de la carte d'apprentissage pour les 6 semestres. Ce tableau ci-dessus montre que Le Vise de Provisieur pour Curricullum a fait 3 indicateurs.

La troisième source est le professeur de Français. Elle a 4 indicateurs. Les indicateurs sont réviser la liste de documents, concevoir de KI-KD de la sujet, concevoir de Silabus, concevoir de RPP. Ce tableau ci-dessus montre qu'elle a fait tous les indicateurs.

La quatrième source est Le Conseille Academique. Elle a 2 indicateurs. Ils sont concevoir de programme services et concevoir de programme consultation. Ce tableau ci-dessus montre que Le Conseille Academique a fait les indicateurs.

La cinquième source est Le Conseille non Academique. Il a 2 indicateurs. Ce sont : la conception de programme services et la conception de programme consultation. Ce tableau ci-dessus montre que Le Conseille non Academique a fait les indicateurs.

Le résultat d'analyse du début de réalisation a été montré dans le tableau 2.

Tableau 2
Le Début de Réalisation

No.	La Source	L'indicateur	
		Rempli	N'est pas rempli
1.	Le Proviseur	2	-
2.	Le Vise de Proviseur pour Curricullum	4	1
3.	Le professeur de Français	1	1
4.	Le Conseille Academique	1	1
5.	Le Conseille non Academique	1	1

La première source est Le Proviseur. Les indicateurs sont la socialisation externe et le partage de tâche de l'enseignant, PA et BK pour la dixième classe. Ce tableau ci-dessus montre que Le Proviseur a fait tous les indicateurs.

La deuxième source est Le Vise de Proviseur pour Curricullum. Il a 5 indicateurs. Les indicateurs sont collecter des documents d'apprentissage et des outils d'évaluation, partager la tâche d'enseignant, partager la tâche de conseiller, concevoir de la carte d'apprentissage pour les 6 semestres, et organiser le calendrier. Ce tableau ci-dessus montre que Le Vise de Proviseur pour Curricullum a fait 4 indicateurs.

La troisième source est le professeur de Français. Elle a 2 indicateurs. Les indicateurs sont la préparation des outils d'apprentissage et d'évaluation et améliorer la compréhension d'enseignement de SKS. Ce tableau ci-dessus montre que le professeur de Français a fait seulement 1 indicateur.

La quatrième source est le Conseille Academique. Elle a 2 indicateurs. Ils sont la préparation de programme services et préparer de programme consultation. Ce tableau ci-dessus montre que Le Conseille Academique a fait seulement 1 indicateur.

La cinquième source est Le Conseille non Academique. Il a 2 indicateurs. . Ce sont la préparation de programme services et préparer de programme consultation. Ce tableau ci-dessus montre que Le Conseille non Academique a fait seulement 1 indicateur.

Tableau 3

La Réalisation

No.	La Source	L'indicateur	
		Rempli	N'est pas rempli
1.	Le Proviseur	2	-
2.	Le Vise de Proviseur pour Curricullum	2	-
3.	Le professeur de Français	4	1
4.	Le Conseille Academique	-	4
5.	Le Conseille non Academique	-	4

La première source est Le Proviseur. Les indicateurs sont le contrôle et l'évaluation d'implémentation, et le motive les autres. Ce tableau ci-dessus montre que Le Proviseur a fait tous les indicateurs.

La deuxième source est Le Vise de Proviseur pour Curricullum. Il a 2 indicateurs. Les indicateurs sont la vérification d'implémentation d'apprentissage et d'évaluation, et la vérification de calendrier et le partage de la tâche. Ce tableau ci-dessus montre que Le Vise de Proviseur pour Curricullum a fait tous les indicateurs.

La troisième source est le professeur de Français. Elle a 5 indicateurs. Les indicateurs sont l'apprentissage, l'évaluation, l'analyse du cours, prendre des mesure l'analyses, et l'informe la note. Ce tableau ci-dessus montre que le professeur de Français ont fait 4 indicateurs.

La quatrième source est le Conseille Académique. Elle a 4 indicateurs. Ils sont le programme services et le programme consultation, l'analyse du résultat de service et de consultation, le suivi de l'analyses, et l'informe du résultat. Ce tableau ci-dessus montre que Le Conseille non Académique Académique n'a pas fait les indicateurs.

La cinquième source est le Conseille non Académique. Il a 4 indicateurs. Ils sont le programme services et le programme consultation, l'analyse du résultat de service et de consultation, le suivi de l'analyses, et l'informe du résultat. Ce tableau ci-dessus montre que le Conseille non Académique n'a pas fait les indicateurs.

2. Le résultat d'implémentation du SKS

Les étapes d'implémentation du SKS sont, la détermination de la charge d'apprentissage, la formation de KI-KD des sujets, la formation de carte d'apprentissage (*roadmap*), la réalisation de court semestre, la mise en valeur de le Conseille Académique et Le Conseille non Académique, et le service de *Siswa Cerdas Istimewa (SCI)*. L'analyse de l'implémentation du SKS a été décrite dans le tableau suivant :

Tableau 1

L'implémentation du SKS

No.	La Source	L'indicateur	
		Rempli	N'est pas rempli
1.	Le Vise de Proviseur pour Curricullum	23	-
2.	Le professeur de Français	8	4
3.	Le Conseille Académique	5	3
4.	Le Conseille non Académique	7	2

La première source est Le Vise de Proviseur pour Curricullum. Il a 5 étapes. Ils sont la détermination de la charge d'apprentissage, la formation de carte d'apprentissage (*roadmap*), la réalisation de court semestre, la mise en valeur de le Conseille Académique et le Conseille non Académique, et le service de *Siswa Cerdas Istimewa (SCI)*. Le Vise de Proviseur pour Curricullum a 23 indicateurs. Ce tableau ci-dessus montre qu'il a fait tous les indicateurs.

La deuxième source est Le professeur de Français. Elle a 2 étapes. Ils sont la formation de KI-KD des sujets et la réalisation de court semestre. Ce tableau ci-dessus montre que le professeur a fait 8 indicateurs.

La troisième source est le Conseille Académique. Elle a 1 étape, que l'on appelle la mise en valeur de le Conseille Académique. Ce tableau ci-dessus montre que le Conseille Académique a fait 5 indicateurs.

La quatrième source est le Conseille non Académique. Il a 1 étape, que l'on appelle la mise en valeur du Conseiller. Ce tableau ci-dessus montre le Conseille non Académique a fait 7 indicateurs.

IV. CONCLUSION

Le résultat de cette recherche montre que l'implémentation était assez bonne. Au processus de la stratégie de réalisation, 27 des 45 indicateurs étaient remplies. En processus de l'implémentation, 43 des 52 indicateurs étaient remplies. À l'étape de la préparation, SMA N 1 Kudus a accompli les 10 indicateurs et 4 indicateurs n'ont pas accompli. À l'étape du début de réalisation, SMA N 1 Kudus a accompli les 9 indicateurs et 4 indicateurs n'ont pas accompli. À l'étape de la réalisation, SMA N 1 Kudus a accompli les 8 indicateurs et 9 indicateurs n'ont pas accompli.

V. REMERCIEMENTS

Je tiens les remerciements à ma famille qui donne m'a motivé pour mes études, à mes professeurs ayant guidé pendant les séjours académique à l'Unnes Semarang, toutes et tous les amis qui sont fidèles m'accompagner.

VI. RÉFÉRENCE

- Ma'rifatun Nisa', Hanif. 2009. *Fungsi Sistem Kredit Semester(SKS) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Surabaya*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.
- Mufti Ati, Lutfi. 2015. *Implementasi Sistem Kredit Semester dan Dampaknya terhadap Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas X di SMA Negeri 1 Kebumen*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.
- Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit semester (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Panduan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA tentang SKS. 2014 Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2013.
- Santoso, Arfie Bayu. 2015. *Pendidikan Berbasis SKS dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa kelas SCI (Siswa Cerdas Istimewa) Studi Kasus di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo*. Tesis. UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ARTICLE	ix
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Landasan Teoretis	17
2.2.1 Sistem Kredit Semester (SKS)	17
2.2.1.1 Fungsi dan Tujuan Sistem Kredit Semester (SKS)	19
2.2.1.2 Ciri Sistem Kredit Semester (SKS)	21
2.2.1.3 Prinsip Sistem Kredit Semester (SKS)	22

2.2.1.4 Persyaratan Sistem Kredit Semester (SKS)	25
2.2.1.5 Beban Belajar Sistem Kredit Semester (SKS)	26
2.2.2 Strategi Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS)	29
2.2.3 Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS)	31
2.2.4 Pembelajaran Bahasa Prancis SMA Kelas X	37

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	41
3.2 Data dan Sumber Data	41
3.3 Teknik Pengumpulan Data	42
3.4 Kriteria Penskoran	55
3.5 Teknik Analisis Data	55

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	57
4.1.1 Strategi Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) ..	57
4.1.2 Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS)	58
4.2 Pembahasan	59
4.2.1 Strategi Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS)	60
4.2.1.1 Tahap Persiapan	60
4.2.1.2 Tahap Awal Pelaksanaan	63
4.2.1.3 Tahap Pelaksanaan	67
4.2.2 Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS)	71

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	84
--------------------	----

5.2 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel I Tahap Awal Penyelenggaraan Sistem Kredit semester (SKS)	30
Tabel II Materi Bahasa Prancis untuk Kelas X	37
Tabel III Sumber Data Penelitian	41
Tabel IV Kisi-kisi Instrumen Penelitian	44
Tabel V Skor Strategi Penyelenggaraan Sistem Kredit semester (SKS)	55
Tabel VI Skor Implementasi Sistem Kredit semester (SKS)	55
Tabel VII Tahap Persiapan Strategi Penyelenggaraan	57
Tabel VIII Tahap Awal Pelaksanaan Strategi Penyelenggaraan	58
Tabel IX Tahap Pelaksanaan Strategi Penyelenggaraan	58
Tabel X Implementasi Sistem Kredit semester (SKS)	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Pengangkatan Dosen Pembimbing

Lampiran 2 Bukti Pelaksanaan Penelitian

Lampiran 3 Instrumen Penelitian

Lampiran 4 Hasil Penelitian

Lampiran 5 Tabulasi Data Hasil Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Undang - Undang tersebut juga dijelaskan bahwa peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya sehingga peserta didik berhak menyelesaikan pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan. Sesuai dengan salah satu manfaat Sistem Kredit Semester (SKS). SKS merupakan salah satu beban belajar yang ada di Standar isi Kurikulum 2013. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan ditetapkan bahwa Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu

Standar Isi mengatur bahwa beban belajar terdiri atas dua macam, yaitu (1) Sistem Paket, dan (2) Sistem Kredit Semester. Beban belajar merupakan ukuran yang menunjukkan kualitas yang harus dilakukan oleh peserta didik mengikuti tugas-tugas pembelajaran dalam bentuk kegiatan tatap muka, kegiatan tugas terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam rangka mencapai kompetensi. Beban belajar dengan Sistem Paket dalam Standar Isi diartikan sebagai sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem paket dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran. Beban belajar dengan sistem paket hanya memberi satu kemungkinan, yaitu seluruh peserta didik wajib menggunakan cara yang sama untuk menyelesaikan program belajarnya (BSNP, 2010:1). Implikasi dari hal tersebut yaitu antara lain bahwa peserta didik yang pandai akan terpaksa mengikuti peserta didik lainnya yang memiliki kemampuan dan kecepatan belajar standar. Begitupula sebaliknya, peserta didik dengan kemampuan dan kecepatan belajar standar atau rendah akan tertekan mengikuti peserta didik dengan kecepatan belajar tinggi. Sistem pembelajaran semacam itu dianggap kurang memberikan ruang yang demokratis bagi pengembangan potensi peserta didik yang mencakup kemampuan, bakat, dan minat. Menarik benang merah dari sistem paket dengan Sistem Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, menekankan bahwa sistem paket belum dapat memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan Undang-Undang tersebut.

Kekurangan dari sistem paket juga dijelaskan dalam BSNP (2010:1) bahwa sistem paket kurang bisa memberikan kesempatan yang demokratis bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya yang mencakup kemampuan, bakat, dan minat.

Berbeda dengan Sistem Paket, beban belajar dengan Sistem Kredit Semester (SKS) memberi kemungkinan untuk menggunakan cara yang lebih variatif dan fleksibel sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat peserta didik. Oleh karena itu, penerapan SKS diharapkan bisa mengakomodasi kemajemukan potensi peserta didik. Melalui SKS, peserta didik juga dimungkinkan untuk menyelesaikan program pendidikannya lebih cepat dari periode yang ditentukan dalam setiap satuan pendidikan. SKS dalam Standar Isi diartikan sebagai sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks) (BSNP 2010:1).

Sejak tahun 2007 Kementerian Pendidikan Nasional menerapkan SKS pada tingkatan sekolah menengah atas. Penerapan SKS dalam pengelolaan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia saat ini merupakan suatu upaya inovatif untuk menambah kekayaan pengelolaan pembelajaran yang selama ini hanya menggunakan satu-satunya cara, yaitu sistem paket. Sistem kredit semester dapat digunakan sebagai alternatif pengganti dari sistem paket yang belum bisa mengakomodir kemajemukan siswa. Oleh karena itu, penerapan SKS diharapkan bisa mengakomodasi kemajemukan potensi peserta didik. Melalui SKS, peserta didik juga dimungkinkan untuk

menyelesaikan program pendidikannya lebih cepat dari periode belajar yang ditentukan dalam setiap satuan pendidikan (BSNP 2010:2).

Ada dua jenis sekolah yang diwajibkan menggunakan Sistem Kredit Semester yaitu kategori sekolah mandiri dan bertaraf internasional. Hal tersebut diperkuat dengan penjelasan dari BSNP (2010:5) bahwa khusus untuk SMA/MA/SMLB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat yang berkategori mandiri harus menerapkan sistem kredit semester jika menghendaki tetap berada pada kategori mandiri. Selain itu, dukungan pemerintah juga diwujudkan, di mana pemerintah dan pemerintah daerah memfasilitasi satuan pendidikan yang berupaya menerapkan sistem satuan kredit semester karena sistem ini lebih mengakomodasikan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Dengan diberlakukannya sistem ini maka satuan pendidikan tidak perlu mengadakan program pengayaan karena sudah tercakup (*built in*) dalam sistem ini (BSNP 2010:4).

Realitanya masih sedikit sekolah menengah yang menerapkan sistem kredit semester. Bahkan sistem kredit semester masih terdengar asing di kalangan dunia pendidikan pada sekolah menengah karena biasanya sistem kredit semester diterapkan di bangku perkuliahan. Masih sedikit yang mengetahui bahwa sistem kredit semester dapat diterapkan pada jenjang sekolah menengah. Berdasarkan informasi yang bersumber dari situs kompas.com pada Senin, 4 Maret 2013 dijelaskan bahwa penerapan sistem kredit semester dinilai masih sulit dilakukan sekolah-sekolah. Padahal pedoman pelaksanaan SKS sudah dibuat Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sejak beberapa tahun lalu. Namun, masih sedikit

sekolah yang menerapkan SKS. Artikel tersebut juga memuat pernyataan dari Yurizal, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 79 Jakarta yang mengatakan bahwa secara idealnya, penerapan pembelajaran SKS membutuhkan ruang kelas yang lebih banyak. Seharusnya, tiap ruangan sesuai mata pelajaran tersebut juga dilengkapi fasilitas pendukung sesuai mata pelajaran, bukan sekadar ruangan kelas kosong. Artikel di kompas.com tersebut menjelaskan bahwa implementasi SKS masih terkendala karena SKS menuntut ruang kelas yang banyak sedangkan tidak semua sekolah sudah memiliki ruangan kelas yang cukup.

Belum terpenuhinya implementasi sistem kredit semester pada sekolah menengah juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Batam, Drs. Muslim Bidin, yang diterbitkan online pada situs haluankepri.com pada tanggal 27 Agustus 2014 pada pukul 00.00. Beliau menjelaskan bahwa sejauh ini yang menjadi kendala sistem SKS adalah ketersediaan ruangan dan kultur masyarakat yang melekat pada siswa yang beranggapan bila proses pembelajaran harus bertatap muka. Padahal sebenarnya tidak demikian, karena dalam pola SKS memakai tiga cara pembelajaran, yaitu tatap muka, terstruktur, dan mandiri. Kendala lainnya menurut beliau adalah apabila siswa dapat menyelesaikan pendidikan selama 2,5 tahun atau 5 semester, maka ujian nasional peserta didik tersebut mengalami hambatan. Sebab UN ada di semester genap. Menurut beliau penerapan SKS hampir sama dengan kelas akselerasi atau percepatan alami, namun tidak secara eksklusif. Kendala penerapan sistem SKS dialami juga oleh SMA N 8 Batam. Beberapa waktu lalu

Kepala Sekolah SMA N 8 Batam Dra Dwi Sulistiyani juga mengatakan, bila sistem SKS diterapkan di sekolahnya itu terkendala ruangan dan sarana pendukung lainnya.

Sekolah menengah yang telah menerapkan sistem kredit semester lebih sedikit dibanding sekolah yang masih menggunakan sistem paket. Salah satu sekolah menengah yang telah menerapkan sistem kredit semester adalah SMA N 1 Kudus. Tahun ajaran 2015/2016 SMA N 1 Kudus memulai ajaran dengan SKS dan mendapat predikat sebagai sekolah Model dari Dinas Pendidikan Jawa Tengah . Proses pembelajaran di sana memakai kurikulum 2013. Dari kelas X, XI, dan XII di SMA N 1 Kudus, hanya kelas XII yang tidak mendapatkan mata pelajaran bahasa Prancis. Untuk siswa kelas X dan XI dalam satu minggu mendapat pembelajaran bahasa Prancis sebanyak 2 sks (4x45 menit). Karena tidak adanya peminatan di SMA N 1 Kudus, sekolah tersebut hanya mempunyai dua kelompok, yaitu kelompok IPA dan kelompok IPS. Bahasa Prancis merupakan mata pelajaran lintas minat di kelas X IPA 8, X IPA 9, X IPS 1, X IPS 2, XI IPS 1, dan XI IPS 2 di mana mata pelajaran tersebut mata pelajaran lintas minat yang wajib diambil karena kebutuhan guru di SMA N 1 Kudus. Bukan siswa yang memilih mata pelajaran bahasa Prancis sebagai mata pelajaran lintas minat, namun semua mata pelajaran sudah diatur oleh Waka Kurikulum SMA N 1 Kudus. Selama satu semester bahasa Prancis dilaksanakan dalam 16 kali pertemuan dalam satu semester termasuk UAS dan UKK.

Peneliti melakukan studi pendahuluan antara sistem paket dan sistem SKS dengan dokumentasi. Berdasarkan data tersebut, peneliti mengetahui jika sistem

paket diterapkan di sekolah maka semua beban belajar siswa ditentukan oleh sekolah, baik beban belajar dari kelas X semester 1 sampai kelas XII semester 2. Namun apabila sistem SKS yang diterapkan di sekolah, maka setiap siswa menentukan sendiri beban belajarnya berdasarkan tingkat kemampuan mereka masing-masing. Selain itu, berdasarkan Panduan Pelaksanaan Sistem Kredit semester (SKS) di SMA yang disusun oleh Direktorat Pembinaan SMA Direktorat jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jika sekolah menerapkan SKS di tahun pertama, seharusnya bertahap pada kelas X terlebih dahulu, lalu ditahun kedua kelas X dan XI dan ditahun ketiga baru semua angkatan dari kelas X, XI, dan XII menggunakan SKS semua. Namun di SMA N 1 Kudus tidak demikian, tahun 2015/2016 SMA N 1 Kudus baru menerapkan SKS, tetapi semua angkatan menggunakan SKS.

Penerapan SKS di sana merupakan hal baru dan masih perlu penyesuaian dari semua elemen, mulai dari tenaga pendidik, peserta didik dan kepala sekolah. Berubahnya sistem paket ke SKS akan menjadi tugas ekstra bagi guru karena dalam pembelajarannya akan mengalami perubahan baik dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran, proses pembelajaran di kelas dan kegiatan evaluasi untuk setiap mata pelajarannya, termasuk dalam mata pelajaran bahasa Prancis. Dalam implementasi sistem kredit semester di SMA N 1 Kudus pastilah mengalami kendala dan hambatan, mengingat sistem kredit semester belum lama diterapkan di sana. Implementasi sistem kredit semester di SMA N 1 Kudus dari pelaksanaannya secara umum hingga dalam mata pelajaran, yaitu bahasa Prancis akan dibahas lebih mendalam dalam penelitian ini. Menarik untuk diteliti karena

sistem kredit semester merupakan inovasi baru dalam bidang pendidikan serta belum banyak dikaji karena masih sedikitnya sekolah menengah yang mengimplementasikannya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) dalam Mata Pelajaran Bahasa Prancis di SMA N 1 Kudus”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah diantaranya yaitu :

1. Bagaimana strategi penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) yang meliputi persiapan, awal pelaksanaan dan pelaksanaan pada mata pelajaran Bahasa Prancis di SMA N 1 Kudus?
2. Bagaimana implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) pada mata pelajaran Bahasa Prancis di SMA N 1 Kudus?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan strategi penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) yang meliputi persiapan, awal pelaksanaan dan pelaksanaan pada mata pelajaran Bahasa Prancis di SMA N 1 Kudus.
2. Mendeskripsikan implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) pada mata pelajaran Bahasa Prancis di SMA N 1 Kudus.

1.4. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Untuk mengembangkan khasanah keilmuan tentang strategi penyelenggaraan dan implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) pada Sekolah Model dalam mata pelajaran Bahasa Prancis .
- b. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan studi lanjut berkaitan dengan dunia pendidikan khususnya tentang strategi penyelenggaraan dan implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) pada Sekolah Model dalam mata pelajaran Bahasa Prancis .
- c. Sebagai bahan informasi yang memiliki validitas ilmiah (keilmuan) bagi guru mata pelajaran Bahasa Prancis mengenai strategi penyelenggaraan dan implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) pada Sekolah Model dalam mata pelajaran Bahasa Prancis .

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pihak sekolah dapat digunakan sebagai bahan telaah dan acuan dalam pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) yang lebih baik dan efisien khususnya untuk guru dapat menjadikan sebuah perbandingan dengan sistem yang dulu dan SKS untuk pembelajaran yang lebih ideal di masa mendatang.

Bagi pembaca dapat memberi wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat tentang strategi penyelenggaraan dan implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) pada Sekolah Model.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat dan mengkaji penelitian yang relevan. Penelitian ini mengenai Sistem Kredit Semester yang difokuskan pada implementasi dan hambatan-hambatan dari implementasi Sistem Kredit Semester dalam pembelajaran bahasa Prancis. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Penelitian mengenai SKS dilakukan oleh Nisa' (2009) dengan judul "Fungsi Sistem Kredit Semester (SKS) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Surabaya". Tujuan dari penelitian yang dilakukan Nisa' adalah untuk mengetahui konsep Sistem Kredit Semester (SKS), dan fungsi Sistem Kredit Semester (SKS) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Surabaya. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data berupa sumber literatur dan sumber data lapangan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem pengelolaan pembelajaran beban belajar siswa dan beban kerja tenaga pengajar dinyatakan dalam bentuk satuan kredit semester (sks). Penelitian Nisa' menggunakan dua cara penalaran (cara berfikir induktif dan cara berfikir deduktif) untuk mencari gambaran secara menyeluruh tentang fungsi SKS pada pembelajaran PAI di SMA

N 1 Surabaya. Fungsi Sistem Kredit Semester (SKS) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menunjang proses percepatan belajar siswa dan siswa dapat menyelesaikan studinya dengan cepat.

Penelitian yang dilakukan Nisa' memiliki relevansi dengan penelitian ini. Seperti penelitian yang dilakukan Nisa', metode dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terdapat perbedaan yang mendasar pada penelitian Nisa' dan penelitian yang akan penulis lakukan. Nisa' menggunakan sumber data berupa literatur dan lapangan, sedangkan peneliti menggunakan informan dan dokumen sebagai sumber data. Selain itu fokus masalah Nisa' adalah fungsi SKS, sementara penulis memfokuskan masalah pada proses strategi penyelenggaraan dan implementasi SKS.

Nurhidayah dkk (2012) dalam jurnal psikologi yang dimuat <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/empati> yang berbentuk penelitian dengan judul "*Relationship Between The Perception Curriculum Credit Semester Sistem (SKS) with Academic Achievement Motivation in Students of SMAN 78 Jakarta*" meneliti tentang hubungan antara persepsi kurikulum SKS dengan motivasi berprestasi akademik siswa di SMA N 78 Jakarta. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi kurikulum SKS dengan motivasi berprestasi akademik. Bentuk penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif. Sumber datanya adalah nilai akademik siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan

positif yang signifikan antara persepsi terhadap kurikulum SKS dengan motivasi berprestasi akademik. Siswa yang memiliki persepsi terhadap kurikulum SKS positif cenderung menyadari diterapkannya kurikulum SKS ini untuk kebaikan dirinya sendiri agar siswa mampu mengembangkan prestasi sesuai potensi, kebutuhan, dan kecepatan belajarnya, serta merasa nyaman dan senang dengan diberlakukannya kurikulum tersebut. Sebaliknya, siswa yang memiliki persepsi yang negatif terhadap kurikulum SKS yang diterapkan tidak bisa menerima dan memahami tujuan diberlakukannya kurikulum tersebut.

Relevansi penelitian Nurhidayah dkk dengan penelitian ini adalah terletak teknik pengumpulan data. Terdapat perbedaan pada metode penelitian pada penelitian Nurhidayah dkk dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Nurhidayah dkk menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan deskriptif kualitatif. Selain itu Nurhidayah dkk menggunakan nilai akademik sebagai sumber dtanya, sedangkan sumber data penulis berupa informan dan dokumen.

Penelitian lain yang membahas tentang Sistem Kredit Semester (SKS) dilakukan oleh Sadiyah (2012) dalam jurnal pendidikan sejarah yang dimuat di <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel451276F961B2170C0E7226434A252994.pdf>. Penelitian tersebut berjudul “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Sejarah dengan Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 2 Malang Tahun Ajaran 2011/2012”. Tujuan penelitian yang dilakukan Sadiyah adalah untuk mengetahui landasan hukum yang digunakan dalam pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA N 2 Malang,

pemahaman guru sejarah tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sistem Kredit Semester, penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA N 2 Malang, faktor pendukung dan penghambat penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan Sistem Kredit Semester dalam pembelajaran sejarah, dan upaya-upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berupa informan dan dokumen. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam penerapan SKS, SMA N 2 Malang digunakan beberapa landasan hukum. Landasan hukum tersebut dijadikan patokan dalam memahami konsep dasar KTSP. Bukti bahwa pemahaman guru dapat dilihat dari pembuatan perangkat pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat untuk beberapa pertemuan.

Relevansi penelitian yang dilakukan Sadiyah dengan penelitian ini terletak pada metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, sumber data yang Sadiyah peroleh juga sama dengan sumber data yang penulis akan lakukan. Terdapat perbedaan antara penelitian Sadiyah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sadiyah meneliti mengenai implementasi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam mata pelajaran sejarah sedangkan pada penelitian ini penulis

akan meneliti mengenai proses strategi penyelenggaraan dan implementasi SKS pada pembelajaran bahasa Prancis.

Ati (2015) melakukan penelitian mengenai implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) dengan judul “Implementasi Sistem Kredit Semester dan Dampaknya terhadap Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas X di SMA Negeri 1 Kebumen”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi Sistem Kredit Semester yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kebumen, mendeskripsikan dampak dari implementasi Sistem Kredit Semester terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, dan mendeskripsikan hasil belajar kognitif Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam implementasi Sistem Kredit Semester kelas X. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data berupa informan dan dokumen.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Ati adalah pelaksanaan implementasi yang terdiri dari tahapan persiapan implementasi SKS dan tahap implementasi. Tahap persiapan pelaksanaan SKS yaitu pembentukan panitia persiapan pelaksanaan SKS, observasi dalam mencari informasi atau gambaran tentang penyelenggaraan SKS, dan sosialisasi SKS, sedangkan tahap implementasi mencakup tiga bagian yaitu implementasi bagi sekolah, implementasi bagi guru, dan implementasi bagi peserta didik.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Ati dengan penelitian ini terletak pada metode deskriptif kualitatif, sumber data, dan teknik pengumpulan data

yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan perbedaannya yaitu Ati meneliti mengenai implementasi Sistem Kredit Semester dan dampaknya terhadap Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sementara pada penelitian ini penulis akan meneliti proses strategi penyelenggaraan dan implementasi SKS pada pembelajaran Bahasa Prancis.

Santoso (2015) melakukan penelitian mengenai Sistem Kredit Semester (SKS) dengan judul “Pendidikan Berbasis SKS dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa Kelas SCI(Siswa Cerdas Istimewa) (Studi Kasus di SMA Takhasus Al-Qur’an Kalibeber Wonosobo) ”. Berdasarkan identifikasi masalah yang ditulis, penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan konsep dan implementasi pendidikan berbasis Sistem Kredit Semester (SKS) dalam meningkatkan kemampuan akademis siswa kelas SCI di SMA Takhasus Al-Qur’an Kalibeber Wonosobo, menjelaskan hasil penerapan pendidikan berbasis SKS, dan untuk menjelaskan faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendidikan berbasis Sistem Kredit Semester (SKS). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan teknik wawancara observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian Santoso adalah bahwa implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) yang diterapkan tampak pada beberapa kegiatan mulai dari pembelajaran *moving class*, pola *on/off*, mekanisme penjurusan, dan penilaian yang menggunakan Indeks Prestasi (IP). Implementasi SKS mempunyai factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung

penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) dalam meningkatkan prestasi akademik siswa SCI meliputi kepemimpinan yang berwibawa, iklim pembelajaran yang kondusif, kinerja guru, dorongan belajar siswa, dan dukungan orang tua, sedangkan faktor penghambatnya berupa kerepotan guru, kesulitan peserta didik pindah sekolah, kurang disiplinnya peserta didik, kesulitan pendanaan kelengkapan sarana prasarana, dan beban belajar di pondok pesantren.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Santoso dengan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian dan teknik pengumpulan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan dalam pengambilan data menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Adapun perbedaan yang penelitian Santoso dengan penelitian ini adalah fokus masalah. Pada penelitian Santoso fokus masalahnya adalah prestasi akademik siswa kelas SCI sedangkan fokus masalah penulis proses strategi penyelenggaraan dan implementasi SKS.

2.2. Landasan Teoretis

Pada bab ini dipaparkan sejumlah pendapat dari berbagai sumber sebagai acuan dalam skripsi ini. Teori-teori tersebut diperoleh dari sumber pustaka baik berupa buku maupun teks dari situs internet mengenai Sistem Kredit semester (SKS), strategi penyelenggaraan, implementasi SKS, dan pembelajaran bahasa Prancis SMA.

2.2.1 Sistem Kredit Semester (SKS)

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Pada Pendidikan Dasar dan

Pendidikan Menengah disebutkan bahwa Sistem Kredit Semester yang selanjutnya disebut SKS adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menentukan jumlah beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajar.

Hamalik sebagaimana dikutip Nisa' (2009:20) berpendapat bahwa sistem kredit adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan satuan kredit semester (sks) untuk menyatakan beban kerja tenaga pengajar dan beban penyelenggaraan program lembaga pendidikan. Sistem kredit juga berarti suatu sistem penghargaan terhadap prestasi siswa dalam bidang atau bidang-bidang pengalaman belajar dalam rangka pemenuhan syarat-syarat program pendidikan yang diikuti.

Definisi Sistem Kredit Semester juga dijelaskan oleh Chatib sebagaimana dikutip Muftiati (2015:29), bahwa Sistem Kredit Semester merupakan akselerasi yang alami, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Ketuntasan kurikulum disyaratkan dengan sejumlah sks yang harus diselesaikan oleh peserta didik
- 2) Setiap bidang studi memiliki bobot tersendiri
- 3) Peserta didik dapat dinyatakan lulus jika mampu menyelesaikan sks minimal
- 4) Biasanya diterapkan di perguruan tinggi
- 5) Waktu kelulusan berbeda-beda, bergantung kemampuannya dengan mengambil bidang studi dengan sks sesuai kemampuan
- 6) Akselerasi atau percepatan akan terjadi dengan sendirinya.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Sistem Kredit Semester (SKS) merupakan sebuah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajarnya dalam satu semester yang dinyatakan dalam sks (satuan kredit semester).

2.2.1.1 Fungsi dan Tujuan Sistem Kredit Semester (SKS)

Nisa' (2009:21-22) mendefinisikan dasar pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Karena berawal dari dasar inilah akan ditentukan corak, isi pendahuluan, tujuan serta fungsi yang hendak dicapai sehingga mempertegas ke arah mana anak didik tersebut dibawa. Sistem pembelajaran Sistem Kredit Semester (SKS) mempunyai fungsi yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajarannya. Fungsi Sistem Kredit Semester (SKS) sebagai berikut:

1. Sebagai *Internal Quality Assurance*

Sistem Kredit Semester (SKS) berfungsi sebagai *Internal Quality Assurance*, yaitu kurikulum dapat dievaluasi dan diadakan perubahan penyesuaian di sana-sini tanpa merubah esensi keseluruhan pembelajaran.

2. Sebagai Standarisasi Pembelajaran

Sistem Kredit Semester (SKS) berfungsi sebagai standarisasi pembelajaran, yaitu membandingkan kurikulum yang satu dengan kurikulum yang lain secara proporsional.

Dari kedua fungsi sistem pembelajaran SKS tersebut, pengevaluasian kurikulum dapat disesuaikan tanpa harus merubah pembelajaran yang ada atau yang sudah diterapkan, dan begitu pula antara kurikulum satu dengan kurikulum

yang lain dapat dibandingkan secara langsung dengan melihat kurikulum yang sebelumnya.

Sedangkan dalam sistem pembelajaran Sistem Kredit Semester (SKS) terdapat dua tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum sesuai kemampuan atau kecakapan masing-masing.

2. Tujuan Khusus

Nisa' (2009:23) berpendapat bahwa terdapat enam tujuan khusus Sistem Kredit Semester (SKS), yaitu :

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa yang mempunyai kemampuan lebih untuk menyelesaikan studinya dalam waktu yang lebih cepat dari waktu yang seharusnya.
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk merencanakan masa studinya.
- 3) Memberikan kemungkinan sistem penilaian kemajuan belajar siswa
- 4) Memudahkan pelaksanaan bimbingan informal kepada siswa.
- 5) Menghasilkan output lebih berkualitas.
- 6) Menjamin koordinasi dan efektivitas pembelajaran.

Jika disimpulkan, tujuan umum dari Sistem Kredit Semester adalah memberikan kesempatan siswa mencapai kompetensi yang diharapkan dan tujuan khususnya yaitu memberikan kesempatan bagi siswa mulai dari merencanakan

studi sampai menyelesaikan studinya sesuai kemampuan. Siswa yang keluar dari sekolah menengah yang menerapkan SKS diharapkan lebih berkualitas karena sistem penilaian kemajuan belajar diselenggarakan secara teratur serta adanya bimbingan informal kepada masing-masing siswa.

2.2.1.2 Ciri Sistem Kredit Semester (SKS)

Slameto (1991:260-262) menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dengan Sistem Kredit Semester mengandung ciri-ciri utama yang berbeda. Ciri-ciri Sistem Kredit Semester (SKS) ada 5, sebagai berikut:

1. Program pendidikan yang bervariasi dan luwes. Setiap semester siswa memilih dan menentukan program-program semester mana yang akan diambil dengan jumlah SKS sesuai dengan program belajarnya. Semua hal ini hanya dimungkinkan dalam penyelenggaraan program pendidikan dengan Sistem Kredit Semester.
2. Berdasarkan minat, bakat, dan kemampuan siswa masing-masing, siswa dapat menentukan pilihan program, cara belajar, dan kecepatan penyelesaian program studinya. Masing-masing siswa dapat menetapkan sendiri beban belajar yang akan diikutinya setiap semester. Siswa tersebut pada dasarnya diberi kesempatan untuk menentukan sendiri kecepatan penyelesaian program belajarnya.
3. Menyediakan kemungkinan perpindahan dari satu program pendidikan ke program lainnya, tanpa kehilangan tabungan kredit semester yang telah diperolehnya. Sepanjang bahan program pendidikan yang terdahulu adalah relevan dengan program pendidikan yang baru, maka tabungan kredit

semesternya itu tetap diakui dan dapat dipakai dalam rangka penyelesaian program pendidikan yang baru.

4. Penggunaan sarana pendidikan secara lebih efisien sesuai dengan kebutuhan sistem.
5. Terjaminnya kepastian penyelesaian program semesteran pada waktu yang telah ditentukan dengan memanfaatkan waktu secara efisien. Kepastian hasil yang diperoleh siswa pada setiap akhir semester merupakan dasar bagi pemilihan dan penentuan program belajar untuk semester berikutnya. Hal ini selanjutnya akan memberikan kemantapan dalam perencanaan dan penyelesaian program belajar siswa secara keseluruhan karena mereka dapat memanfaatkan waktunya secara lebih efisien.

Dari penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Sistem Kredit Semester memiliki ciri yang berbeda dengan non-kredit di mana dalam proses pelaksanaannya sangat fleksibel. Peserta didik dapat menentukan sendiri beban belajar yang akan mereka ambil selama satu semester. Selain itu, peserta didik juga tidak khawatir dengan tabungan kredit semesternya jika pindah sekolah.

2.2.1.3 Prinsip Sistem Kredit Semester (SKS)

Dalam Panduan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA (2014:6) dijelaskan bahwa penyelenggaraan SKS di SMA mengacu pada prinsip sebagai berikut:

1. Peserta didik menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti pada setiap semester sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya;
2. Peserta didik yang berkemampuan dan berkemauan tinggi dapat mempersingkat waktu penyelesaian studinya dari periode belajar yang ditentukan dengan tetap memperhatikan ketuntasan belajar;
3. Peserta didik didorong untuk memberdayakan dirinya sendiri dalam belajar secara mandiri;
4. Peserta didik dapat menentukan dan mengatur strategi belajar dengan lebih fleksibel;
5. Peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih kelompok peminatan, lintas minat, dan pendalaman minat, serta mata pelajaran sesuai dengan potensinya;
6. Peserta didik dapat pindah ke sekolah lain yang sejenis dan telah menggunakan SKS dan semua kredit yang telah diambil dapat dipindahkan ke sekolah yang baru (transfer kredit);
7. Sekolah menyediakan sumber daya pendidikan yang lebih memadai secara teknis dan administratif;
8. Penjadwalan kegiatan pembelajaran diupayakan dapat memenuhi kebutuhan untuk pengembangan potensi peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan; dan
9. Guru memfasilitasi kebutuhan akademik peserta didik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.

Selain dari Panduan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dijelaskan bahwa SKS diselenggarakan dengan prinsip:

1. Fleksibel, yaitu penyelenggaraan SKS dengan fleksibilitas pilihan mata pelajaran dan waktu penyelesaian masa belajar yang memungkinkan peserta didik menentukan dan mengatur strategi belajar secara mandiri;
2. Keunggulan, yaitu penyelenggaraan SKS yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan belajar dan mencapai tingkat kemampuan optimal sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajar;
3. Maju berkelanjutan, yaitu penyelenggaraan SKS yang memungkinkan peserta didik dapat langsung mengikuti muatan, mata pelajaran atau program lebih lanjut tanpa terkendala oleh peserta didik lain; dan
4. Keadilan, yaitu penyelenggaraan SKS yang memungkinkan peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memperoleh perlakuan sesuai dengan kapasitas belajar yang dimiliki dan prestasi belajar yang dicapainya secara perseorangan (Pasal 2 ayat 1-5).

Baik Panduan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA maupun Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, inti prinsip pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA yaitu (1) Peserta didik menentukan dan mengatur sendiri beban belajar,

mata pelajaran dan strategi penyelesaian studinya. (2) Peserta didik didorong untuk memaksimalkan kemampuannya sesuai bakat, minat dan prestasinya.

2.2.1.4 Persyaratan Sistem Kredit Semester (SKS)

Dalam Panduan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA (2014:7) dijelaskan bahwa penyelenggaraan SKS di SMA memerlukan sumber daya memadai untuk mendukung pengelolaan layanan pendidikan yang fleksibel, artinya layanan pendidikan yang mengakomodir keragaman potensi, kebutuhan, dan kecepatan belajar. Oleh karena itu diperlukan kriteria minimal kualifikasi sekolah sesuai dengan acuan delapan standar pada standar pendidikan nasional. SMA yang terakreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah (BAN-S/M) dapat menyelenggarakan SKS.

Penyelenggaraan SKS pada setiap satuan pendidikan dilakukan dengan tetap mempertimbangkan ketuntasan minimal dalam pencapaian setiap kompetensi. Penyelenggaraan SKS di SMA harus didukung persiapan yang mengacu pada pemenuhan delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.

Satuan pendidikan yang menyelenggarakan SKS berpedoman pada ketentuan SMA/MA kategori mandiri dan bertaraf internasional wajib melaksanakan SKS. Penyelenggaraan SKS pada setiap satuan pendidikan dilakukan secara fleksibel dan variatif dengan tetap mempertimbangkan

ketuntasan minimal dalam pencapaian setia kompetensi sebagaimana yang dipersyaratkan dalam Standar Isi (BSNP 2010:7).

Jika disimpulkan, persyaratan pelaksanaan Sistem Kredit Semester di SMA harus mempertimbangkan ketuntasan minimal dalam pencapaian setiap kompetensi serta mengacu pada pemenuhan delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.

2.2.1.5 Beban Belajar Sistem Kredit Semester (SKS)

Beban belajar dengan Sistem Kredit Semester menggunakan cara yang variatif dan fleksibel. Peserta didik dimungkinkan menyelesaikan program pendidikannya lebih cepat. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Kredit Semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks) (BSNP 2010: 1-2).

Santoso (2015:17) menjelaskan bahwa beban belajar merupakan ukuran yang menunjukkan kuantitas yang harus dilakukan oleh peserta didik mengikuti tugas-tugas pembelajaran dalam bentuk kegiatan tatap muka, kegiatan tugas terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam rangka pencapaian kompetensi. Beban belajar menuntut konsekuensi peserta didik meluangkan waktu dan tenaga untuk melakukan kegiatan yang telah didesain dalam silabus mata pelajaran yang waktunya telah ditentukan. Beban belajar dengan kredit lebih besar menuntut pengorbanan lebih banyak untuk melakukan tugas pembelajaran. Beban belajar mata pelajaran dihitung untuk kegiatan tiap semester dan dinyatakan dalam satuan kredit semester.

Rakha (2010:6) menjelaskan bahwa beban belajar adalah rumusan satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur untuk mencapai standar kompetensi lulusan serta kemampuan lainnya dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik.

Dalam Panduan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA (2014:8) dijelaskan bahwa beban belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik SMA/MA yaitu minimal 130 sks, yang dapat ditempuh paling cepat 2 tahun (4 semester) dan paling lama 5 tahun (10 semester).

Beban belajar sks untuk SMA/MA ditetapkan bahwa setiap pembelajaran dengan beban belajar 1 sks pada SKS sama dengan beban belajar 1.88 jam pembelajaran pada Sistem Paket.

Dalam buku panduan BSNP (2010:8) dijelaskan bahwa kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik.

Beban belajar kegiatan tatap muka untuk SMA/MA berlangsung selama 45 menit. Pembelajaran tatap muka yang terjadi antara guru dan siswa bisa dilakukan pada saat kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler sekolah (Santoso 2015:21).

Kegiatan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai kompetensi dasar. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik (BSNP 2010:8).

Kegiatan mandiri adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai kompetensi dasar. Waktu penyelesaiannya diatur oleh peserta didik atas dasar kesepakatan dengan pendidik (BSNP 2010:8).

Beban belajar 1 (satu) sks pada SMA/ MA/ SKM/ MAK terdiri atas: 45 menit kegiatan tatap muka, 45 menit kegiatan terstruktur, dan 45 menit kegiatan mandiri (Permendikbud No. 61 2014: 6).

Dalam Panduan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA (2014:9) dijelaskan bahwa pengambilan beban belajar didasarkan pada beberapa kriteria. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan beban belajar adalah sebagai berikut:

1. Fleksibilitas dalam SKS yaitu peserta didik diberi keleluasaan untuk menentukan beban belajar pada setiap semester;
2. Pengambilan beban belajar oleh peserta didik didampingi oleh Pembimbing Akademik;
3. Pengambilan beban belajar (jumlah sks) pada semester 1 sesuai dengan prestasi yang dicapai pada satuan pendidikan sebelumnya atau hasil tes seleksi masuk dan/atau penempatan peserta didik baru;
4. Pengambilan beban belajar (jumlah sks) semester berikutnya ditentukan berdasarkan Indeks Prestasi (IP) yang diperoleh pada semester sebelumnya;
5. Peserta didik wajib menyelesaikan mata pelajaran yang tertuang dalam Struktur Kurikulum;

6. Satuan pendidikan dapat mengatur penyajian mata pelajaran secara tuntas dengan prinsip "on and off", yaitu suatu mata pelajaran bisa diberikan hanya pada semester tertentu dengan mempertimbangkan ketuntasan kompetensi pada setiap semester.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa beban belajar satu sks meliputi 45 menit kegiatan tatap muka, 45 menit kegiatan terstruktur, dan 45 menit kegiatan mandiri. Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan kredit semester (sks) yang dibutuhkan oleh siswa untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

2.2.2 Strategi Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS)

Dalam buku Panduan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA (2014:18-19) dijelaskan bahwa pelaksanaan atau penyelenggaraan SKS dilakukan secara bertahap. Strategi penyelenggaraan dilakukan dengan *phasing in/out* yang dimulai pada tahun pertama. Tahun pertama kelas X menerapkan SKS, sedangkan kelas XI dan XII menggunakan sistem paket. Berikut tahap-tahap awal penyelenggaraan SKS :

1. Menyusun KTSP yang memuat struktur kurikulum dengan sistem paket dan SKS yang telah ditandatangani Dinas Pendidikan Provinsi
2. Menyusun perangkat pembelajaran (Silabus dan RPP) SKS sesuai serial mata pelajaran minimal untuk tahun pertama
3. Menyusun jadwal mata pelajaran dan jadwal konsultasi Pembimbing Akademik (PA) dan Konselor/BK

4. Mendapat izin tertulis dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan Provinsi.
5. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan orang tua.

Tabel 2.1. Tahap Awal Penyelenggaraan SKS

Tahapan	Deskripsi Kegiatan				Out Put
	Kepala Sekolah	Tim Pelaksana Kurikulum	Guru	PA/BK	
Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Sosialisasi internal ○ Membentuk Tim Pelaksana ○ Mengajukan ijin kepada Dinas Pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Membuat jadwal kegiatan ○ Membuat draft dokumen ○ Merancang sistem aplikasi pendukung ○ Merancang struktur kurikulum dan peta pembelajaran untuk 6 semester 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Merevisi draft dokumen ○ Menyusun KI-KD serial mata pelajaran ○ Merancang Silabus dan RPP 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Merancang program layanan ○ Merancang program konsultasi 	Dokumen KTSP dan Ijin Pelaksanaan
Awal Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Sosialisasi eksternal kepada masyarakat ○ Menetapkan tugas guru, PA, dan BK kelas X 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menghimpun dokumen perangkat pembelajaran dan penilaian ○ Pembagian tugas guru/PA/BK ○ Menyusun peta pembelajaran enam semester ○ Menyusun jadwal pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menyiapkan perangkat pembelajaran dan penilaian ○ Meningkatkan pemahaman pembelajaran SKS 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menyiapkan perangkat layanan dan konsultasi bimbingan 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Dukungan warga sekolah dan publik ○ Kelengkapan dokumen perangkat pembelajaran dan penilaian
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mengontrol dan mengevaluasi pelaksanaan ○ Memotivasi dan menginspirasi warga sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menjamin pelaksanaan pembelajaran dan penilaian ○ Menjamin penjadwalan dan pembagian tugas mengajar 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Melaksanakan pembelajaran ○ Melakukan penilaian ○ Menganalisis hasil belajar ○ Melaksanakan tindak lanjut 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Melaksanakan layanan dan bimbingan ○ Menganalisis hasil layanan 	Efektifitas pelaksanaan

			hasil analisis ○ Melaporkan penilaian kompetensi peserta didik	dan bimbingan ○ Menindaklanjuti hasil analisis ○ Melaporkan hasil layanan dan bimbingan	
--	--	--	---	---	--

Jika disimpulkan, strategi penyelenggaraan SKS dimulai dari menyelenggarakan sistem *phasing in/out* pada tahun pertama. Penerapan phasing in/out adalah penerapan SKS pada kelas X, sementara kelas XI dan kelas XII masih menggunakan sistem paket. Strategi penyelenggaraan SKS juga perlu memperhatikan tahap-tahap persiapan, awal pelaksanaan, dan tahap pelaksanaan.

2.2.3 Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS)

Dalam Panduan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA (2014:20-28) dijelaskan bahwa SMA yang menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS) perlu melakukan beberapa implementasi teknis, antara lain sebagai berikut:

1. Penetapan Beban Belajar dan Struktur Kurikulum

Beban belajar dan struktur kurikulum pada tahun pertama dan ke dua mencakup dua jenis yaitu beban belajar dan struktur kurikulum yang mengacu pada sistem paket dan SKS. Beban belajar untuk kelas XI dan XII mengacu pada sistem paket dinyatakan dengan satuan jam pelajaran (jp) sesuai dengan Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013, sedangkan untuk kelas X struktur kurikulum dinyatakan dengan satuan kredit semester (sks).

2. Penyusunan KI dan KD Serial Mata Pelajaran

Penyusunan KI dan KD untuk Sistem Kredit Semester (SKS) berarti merekonstruksi KI dan KD yang semula tersusun atas tingkatan kelas X, XI, dan XII menjadi KI dan KD yang tersusun menjadi serial mata pelajaran dengan satuan kredit semester (sks).

3. Penyusunan Peta Jalan (*Roadmap*) Pembelajaran

Pelaksanaan SKS mendorong sekolah mendesain strategi pembelajaran *On/Off* mata pelajaran bagi peserta didik. Pengaturan dilakukan dengan mempertimbangkan distribusi beban mengajar guru merata tiap semester, sehingga perlu dibuat rencana *On/Off* selama enam semester yang mengakomodir kebutuhan siswa dalam bentuk peta jalan (*roadmap*) pembelajaran. *Roadmap* dirancang agar dapat mengakomodir fleksibilitas layanan bagi peserta didik, termasuk peserta didik yang dapat menyelesaikan pembelajaran selama dua tahun atau empat semester.

4. Pelaksanaan Semester Pendek

Kegiatan semester pendek dilaksanakan hanya untuk perbaikan nilai bagi mereka yang belum mencapai kelulusan mata pelajaran sampai akhir semester. Ketentuan tentang semester pendek adalah sebagai berikut:

- 1) Jadwal ditentukan oleh Satuan Pendidikan dengan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kebutuhan dan daya dukung.
- 2) Waktu belajar dilaksanakan pada jeda antarsemester atau sore hari setelah jadwal belajar berakhir.

- 3) Pembelajaran semester pendek mengacu pada hasil ketuntasan standar kompetensi (SK) mata pelajaran.
 - 4) Jumlah kegiatan dilakukan sekurang-kurangnya 8 jam pelajaran tatap muka sesuai dengan beban belajar (sks) mata pelajaran terkait yang diakhiri dengan penilaian.
 - 5) Guru yang mengajar di semester pendek adalah guru mata pelajaran terkait yang mendapat tugas dari kepala sekolah.
5. Pemberdayaan Pembimbing Akademik (PA) dan Bimbingan Konseling (BK)

Pembimbing Akademik (PA) adalah guru yang diberi tugas untuk membimbing perkembangan prestasi akademik peserta didik sampai akhir masa studinya. PA membimbing peserta didik maksimal 20 orang dengan tugas sebagai berikut:

- 1) Memantau dan melakukan analisis terhadap data potensi, kebutuhan, minat, dan prestasi yang diperoleh dari Konselor/BK, serta memberikan rekomendasi konstruktif selama mengikuti pendidikan di sekolah agar peserta didik berkembang potensi akademiknya secara maksimal;
- 2) Membimbing siswa pada saat pengisian kartu rencana studi (KRS), pemilihan jurusan, pembagian laporan hasil belajar (LHB), dan/ atau melaksanakan konsultasi akademik;
- 3) Mengelola hasil penilaian akhlak mulia dan kepribadian berdasarkan hasil penilaian dari guru mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan dan masukan guru mata pelajaran lainnya;

- 4) Menjalani komunikasi dan kerjasama dengan orangtua, konselor/BK, dan guru mata pelajaran;
- 5) Memberikan layanan konsultasi akademik minimal enam kali dalam tiap semester.

Konselor/BK adalah pendidik profesional yang bertugas memberikan pelayanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan formal. Konselor/BK memberikan bimbingan dan konsultasi pada peserta didik (konseli) agar mampu mengembangkan potensi dan mandiri dalam mengambil keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Dalam pelaksanaan SKS, konselor/BK membimbing siswa dengan jumlah minimal 150 orang selama masa studi dengan tugas sebagai berikut.

- 1) Memantau, menghimpun dan mendokumentasi data, serta melakukan analisis potensi, kebutuhan, minat, dan prestasi peserta didik.
- 2) Memantau, mendeteksi, dan memberikan rekomendasi konstruktif agar peserta didik mampu mencapai tugas perkembangannya melalui kegiatan pengembangan diri di Satuan Pendidikan termasuk peserta didik yang membutuhkan layanan khusus.
- 3) Memberikan bimbingan siswa pada saat kegiatan layanan dan konsultasi kelompok sesuai jadwal layanan, serta layanan individu sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 4) Melaporkan hasil penilaian kegiatan pengembangan diri tiap semester.

5) Menjalani komunikasi dan kerjasama dengan orang tua, PA, dan guru mata pelajaran.

6. Layanan Siswa Cerdas Istimewa (SCI)

Pelaksanaan SKS memungkinkan peserta didik dapat menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan kecepatan belajarnya. Peserta didik dengan kecepatan belajar tinggi dapat menyelesaikan pembelajaran paling cepat dua tahun. Peserta didik dengan kecepatan belajar normal dapat menyelesaikan rata-rata selama tiga tahun, atau mengatur pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya dalam lima, tujuh, atau delapan semester.

Peserta didik yang dapat menyelesaikan pembelajaran dalam dua tahun harus menempuh beban belajar rata-rata 30 sks tiap semester. Pengambilan beban belajar tiap semester ditentukan berdasarkan IP yang diperoleh semester sebelumnya. Jika di semester pertama telah ditempuh 24 sks, maka pada semester 2, 3, dan 4 rata-rata harus menempuh 35 – 36 sks tiap semester. Untuk dapat mengambil beban belajar 34 s.d 36 sks, IP semester 2 harus di atas 3,60. Perolehan IP tinggi seperti ini dapat diraih oleh peserta didik dengan kerja keras dan kecerdasan tinggi, bahkan umumnya terjadi pada siswa khusus dengan kecerdasan istimewa (SCI).

Sekolah penyelenggara SKS dapat memberikan layanan bagi siswa cerdas istimewa (SCI) dengan pembelajaran khusus sesuai dengan kemampuan dan daya dukung. Pembelajaran khusus bagi siswa cerdas istimewa dapat dilakukan dengan merekonstruksi secara khusus strategi tatap muka dan tugas terstruktur. Sekolah dapat menyusun kriteria beban belajar secara khusus bagi siswa cerdas istimewa.

Kriteria penentuan siswa cerdas istimewa dilakukan oleh sekolah dengan mengacu pada karakteristik SCI, yaitu:

- 1) Memiliki tingkat kecerdasan intelegensi tinggi di atas rata-rata secara konsisten;
- 2) Memiliki riwayat belajar istimewa secara konsisten;
- 3) Memiliki karakter mandiri, cepat memahami, gemar membaca, dan motivasi tinggi dalam belajar; dan
- 4) Memiliki keingintahuan dan kreativitas tinggi serta komitmen tinggi dalam melaksanakan tugas yang ditunjukkan dengan skor kreativitas (CQ) dan komitmen tugas (TC).

Dengan kriteria SCI dan pembelajaran khusus yang dirancang, maka beban tatap muka terjadwal di semester 2, 3, dan 4 di atas 30 sks setiap hari rata-rata sama dengan peserta didik lain dengan beban 22 – 24 sks. Dengan demikian peserta didik yang memenuhi kriteria SCI dapat menyelesaikan pembelajaran dalam 4 semester dengan jadwal masuk dan pulang relatif sama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi SKS, sekolah perlu melakukan beberapa tahapan. Mulai dari menetapkan beban belajar dan kurikulum, menyusun KI dan KD, menyusun *roadmap* pembelajaran, merencanakan semester pendek, memberdayakan PA dan konselor/BK, serta pelayanan SCI.

2.2.4. Pembelajaran Bahasa Prancis SMA Kelas X

Bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa asing yang ada di Indonesia dan juga sebagai bahasa internasional yang berkembang sangat pesat, baik di negara-negara *Francophonie* (negara berbahasa Prancis) maupun di negara-negara non-berbahasa Prancis. Di Indonesia, bahasa Prancis diajarkan di beberapa SMA/SMK/MA dan perguruan tinggi. Mata pelajaran bahasa Prancis di SMA menjadi salah satu bahasa asing yang dipelajari sebagai mata pelajaran peminatan untuk kelompok peminatan bahasa dan sebagai mata pelajaran lintas minat untuk kelompok peminatan IPA dan IPS.

Mata pelajaran bahasa Prancis yang diajarkan di SMA N 1 Kudus merupakan mata pelajaran lintas minat karena hanya terdapat dua kelompok peminatan, yakni IPA dan IPS. Alokasi waktu pada saat pembelajaran bahasa Prancis untuk kelas X yaitu 2 sks (4 x 45 menit) dalam seminggu. Pada silabus 2013 materi bahasa Prancis telah dijabarkan secara lengkap. Berikut adalah penjabaran materi pembelajaran bahasa Prancis kelas X.

Tabel 2.2 Materi Bahasa Prancis Untuk Kelas X

Tema	Materi	Unsur Kebahasaan
Identitas diri (<i>L'identité</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Saluer</i> 2. <i>Prendre congé</i> 3. <i>Remercier</i> 4. <i>Se présenter/ donner l'identité</i> 5. <i>Dire le nom, la nationalité, et la profession</i> 6. <i>Saluer une personne, présenter des personnes</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kosakata dan bahasa baku terkait <i>saluer, se présenter</i>, nama negara, dan nama kota 2. Kata kerja dan sifat terkait materi <i>l'identité</i> 3. Ucapan, tekanan kata, dan intonasi

	7. <i>Dire et demander l'âge, l'adresse, le numéro de téléphone</i>	4. Ejaan dan tanda baca 5. Tulisan tangan 6. <i>Pronom personnels</i> 7. <i>Adjectifs possessifs</i> 8. Kata Tanya
<i>Situer dans le temps</i>	1. <i>L'heure</i> 2. Hari 3. Tanggal 4. Bulan 5. Tahun	1. Kosakata terkait hari, bulan, waktu dalam hari, waktu dalam bentuk angka, tanggal, dan tahun 2. Kata kerja dalam <i>simple présent</i> 3. Kata ganti <i>il (impersonel)</i> dan <i>c'est</i> 4. Angka (<i>les chiffres</i>) 5. Ucapan, tekanan kata intonasi
<i>Les endroits publics</i>	1. <i>Demander et dire les objets qu'on trouve dans la classe.</i> 2. Nama benda di lingkungan sekitar 3. Nama bangunan di sekolah 4. Nama bangunan di lingkungan sekitar	1. Kosakata nama bangunan umum 2. Kata tanya - <i>Qu'est-ce qu'il y a ?</i> - <i>Comment on va ?</i> 3. Penyebutan kata benda singulier dengan <i>un, une</i> dan <i>le la, l',</i> dan plural <i>des, les.</i> 4. Kata kerja yang menunjukkan tindakan 5. Ucapan, tekanan kata intonasi

		6. Ejaan dan tanda baca
<i>Décrier une personne ou une chose</i>	1. <i>Décrier une personne</i> 2. <i>Decrier une chose</i>	1. Kata sifat terkait fisik, mental, psikologis 2. Kata kerja 3. Ucapan, tekanan kata intonasi 4. Ejaan dan tanda baca
<i>Instructions et Panneaux</i>	1. <i>Les instructions</i> 2. <i>Les panneaux</i>	1. Kosa kata: rambu dan papan pengumuman 2. Kata kerja dan kata sifat terkait instruksi, papan pengumuman 3. Ucapan, tekanan kata intonasi 4. Ejaan dan tanda baca
<i>La parole d'une chanson</i>	1. <i>La parole d'une chanson simple</i>	1. Kata, ungkapan, dan tata bahasa dalam karya seni berbentuk lagu 2. Ucapan, tekanan kata intonasi 3. Ejaan dan tanda baca

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Prancis merupakan mata pelajaran lintas minat kelompok peminatan IPA dan IPS di SMA N 1 Kudus. Pembagian materi pada silabus 2013 revisi 2016 mata pelajaran bahasa Prancis kelas X yaitu identitas diri (*l'identité*), *situer dans le temps*, *les*

*endroit publics, décrire une personne ou une chose, les instructions et panneaux,
et le parole d'une chanson.*



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Strategi penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA N 1 Kudus yang mencakup 3 tahapan, yaitu persiapan, awal pelaksanaan dan pelaksanaan tergolong dalam kriteria cukup karena 27 dari 45 indikator terpenuhi.
2. Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) SMA N 1 Kudus tergolong dalam kriteria tinggi karena 43 dari 52 indikator telah terpenuhi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan diharapkan:

1. Pemerintah segera membakukan Sistem Kredit Semester (SKS), sehingga sekolah dapat mengimplementasikannya secara sempurna di setiap mata pelajaran.
2. Perlu diadakan *sharing* antara pemerintah dan sekolah yang menyelenggarakan SKS guna mengetahui kekurangan-kekurangan untuk perbaikan sistem ke depannya.
3. Peneliti selanjutnya dapat meneliti bagaimana kesulitan guru bahasa Prancis dalam melaksanakan pembelajaran dengan SKS.
4. Peneliti selanjutnya dapat meneliti bagaimana persepsi siswa terhadap SKS.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). 2010. Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Ma'rifatun Nisa', Hanif. 2009. *Fungsi Sistem Kredit Semester(SKS) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di SMA N Negeri 1 Surabaya*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.
- Mufti Ati, Lutfi. 2015. *Implementasi Sistem Kredit Semester dan Dampaknya terhadap Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas X di SMA Negeri 1 Kebumen*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.
- Nurhidayah, Fajriati, Prasetyo Budi Widodo, Dinie Ratri Desiningrum. 2012. "Relationship Between The Perception Curriculum Credit Semester System (SKS) with Academic Achievement Motivation in Students of SMAN 78 Jakarta". *Jurnal Psikologi*. Volume 1. Nomor 1. Halaman 83-93. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Panduan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA. 2014. Panduan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Implementasi Kurikulum 2013 sebuah Model Penyelenggaraan SKS di SMA. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2013.

Peraturan Pemerintah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 61 tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Pemerintah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

Sadiyah, Halimatus. 2012. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Sejarah dengan Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 2 Malang Tahun Ajaran 2011/2012*. Jurnal Pendidikan Sejarah. Volume 1. Nomor 2. Malang: Universitas Negeri Malang.

Santoso, Arfie Bayu. 2015. *Pendidikan Berbasis SKS dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa kelas SCI (Siswa Cerdas Istimewa) Studi Kasus di SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo*. Tesis. UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.

Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit semester (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

kompas.com pada Senin, 4 Maret 2013

haluankepri.com pada tanggal 27 Agustus 2014 pada pukul 00.00